



e-ISSN: 3089-2074

MANGENTANG

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

VOLUME 3 NOMOR 1, Mei 2026

Injil sebagai Kekuatan Transformasi Sosial: Rekontekstualisasi Pelayanan Holistik Berbasis Keteladanan Pdt. Han Kyung Chik bagi Gereja dan Pendidikan Kristen di Indonesia

Nehemia Nome

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email Koresponden: pdt.nehemianome@gmail.com

Abstract: *This study is motivated by the tendency of church ministry to remain focused on liturgical activities while lacking tangible engagement with social realities. At the same time, the Gospel, as the core of Christian faith, is often understood primarily in terms of personal salvation rather than as a transformative social force. This condition reveals a gap between normative theology and practical ministry. Therefore, this study aims to examine the Gospel as an operational force for social transformation through the recontextualization of holistic ministry based on the exemplary model of Han Kyung Chik within the context of church and Christian education in Indonesia. This research employs a qualitative reflective-critical approach with an action research design, in which Community Service (PKM) serves as a space for implementation and testing of the proposed model. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using thematic analysis combined with theological reflection. The findings indicate that the Gospel possesses personal, communal, and structural dimensions that are capable of transforming both individuals and society. The recontextualization of the exemplary model results in a holistic ministry framework that is integrative, adaptive, and participatory. The implementation of this model through PKM demonstrates a clear integration of faith, action, and social impact, as evidenced by shifts in church paradigms, the internalization of Gospel values, and increased social awareness within the community. In conclusion, PKM proves to be an effective medium for the implementation of practical theology, bridging the gap between theological concepts and social reality. This study contributes to the development of a contextual and relevant holistic ministry model for church and Christian education in Indonesia.*

Keywords: *Gospel, social transformation, holistic ministry, community service, practical theology*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan pelayanan gereja yang masih berfokus pada aktivitas liturgis dan kurang menyentuh realitas sosial masyarakat secara nyata. Di sisi lain, Injil sebagai inti iman Kristen sering kali dipahami hanya dalam kerangka keselamatan personal, tanpa diimplementasikan sebagai kekuatan transformasi sosial. Kondisi

ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teologi normatif dan praktik pelayanan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Injil sebagai kekuatan transformasi sosial yang operasional melalui rekontekstualisasi pelayanan holistik berbasis keteladanan Han Kyung Chik dalam konteks gereja dan pendidikan Kristen di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif-kritis dengan desain *action research*, di mana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dijadikan sebagai ruang implementasi dan pengujian model. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dan refleksi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Injil memiliki dimensi personal, komunal, dan struktural yang mampu mentransformasi individu dan masyarakat. Rekontekstualisasi keteladanan tokoh menghasilkan model pelayanan holistik yang integratif, adaptif, dan partisipatif. Implementasi model dalam PKM membuktikan adanya integrasi antara iman, tindakan, dan dampak sosial, yang terlihat melalui pergeseran paradigma gereja, internalisasi nilai Injil, serta meningkatnya kepedulian sosial masyarakat. Kesimpulannya, PKM terbukti efektif sebagai media implementasi teologi praktis yang mampu menjembatani antara konsep dan realitas. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pelayanan holistik yang kontekstual dan relevan bagi gereja dan pendidikan Kristen di Indonesia.

Kata kunci: Injil, transformasi sosial, pelayanan holistik, PKM, teologi praktis

PENDAHULUAN

Pelayanan gereja pada masa kini sedang berada dalam situasi yang cukup kompleks. Di satu sisi, gereja tetap aktif menjalankan berbagai kegiatan ibadah, pengajaran, dan persekutuan. Namun di sisi lain, realitas sosial masyarakat menunjukkan bahwa banyak persoalan seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan krisis moral belum sepenuhnya disentuh secara nyata oleh pelayanan gereja. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang relevansi gereja di tengah kehidupan masyarakat modern. Gereja sering kali hadir sebagai pusat kegiatan rohani, tetapi belum sepenuhnya menjadi agen perubahan sosial yang berdampak. Padahal, dalam sejarah kekristenan, gereja memiliki peran strategis dalam membawa perubahan sosial melalui nilai-nilai Injil.¹ Oleh karena itu, perlu ada upaya serius untuk meninjau kembali arah pelayanan gereja agar tidak hanya berfokus pada aspek internal, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat secara lebih luas dan kontekstual.

Dalam konteks teologi Kristen, Injil pada dasarnya tidak hanya berbicara tentang keselamatan pribadi, tetapi juga tentang pembaruan seluruh aspek kehidupan manusia. Namun dalam praktiknya, sering terjadi pemisahan antara pemahaman teologis dan tindakan nyata di lapangan. Injil dipahami sebagai doktrin yang diajarkan, tetapi belum sepenuhnya dihidupi sebagai kekuatan yang mengubah kehidupan sosial. Hal ini menyebabkan munculnya kesenjangan antara iman dan tindakan. Padahal, banyak teolog menegaskan bahwa Injil memiliki dimensi sosial yang kuat dan seharusnya diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa perubahan bagi masyarakat.² Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan pelayanan yang tidak hanya bersifat

¹ John R.W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2008), 23–25.

² Christopher J.H. Wright, *The mission of God's people: A biblical theology of the church's mission* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 312–15.

spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan kemanusiaan secara menyeluruh.

Kondisi ini memperlihatkan adanya krisis reduksi makna pelayanan gereja, di mana pelayanan lebih didominasi oleh aktivitas liturgis tanpa diikuti dampak sosial yang signifikan. Gereja cenderung terjebak dalam rutinitas keagamaan yang berpusat pada ibadah, sementara kebutuhan masyarakat di sekitarnya belum sepenuhnya menjadi perhatian utama. Selain itu, terdapat diskoneksi yang cukup tajam antara teologi normatif yang diajarkan di ruang kelas atau mimbar dengan praktik pelayanan di lapangan. Teologi sering berhenti pada tataran konsep, sementara realitas sosial menuntut tindakan nyata. Dalam situasi seperti ini, pelayanan holistik menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Pelayanan holistik tidak hanya menekankan aspek rohani, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, ekonomi, dan kesejahteraan manusia secara utuh.³

Melihat kondisi tersebut, Injil perlu dipahami kembali bukan hanya sebagai pesan keselamatan personal, tetapi sebagai kekuatan transformasi sosial yang operasional. Injil memiliki potensi untuk mengubah cara berpikir, cara hidup, dan struktur relasi dalam masyarakat. Ketika Injil dihidupi secara nyata, maka dampaknya tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga secara kolektif dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, diperlukan model konkret yang dapat menunjukkan bagaimana Injil bekerja secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh empiris yang dapat menjadi rujukan adalah keteladanan Han Kyung Chik, yang menunjukkan integrasi antara spiritualitas yang mendalam, kepemimpinan yang melayani, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial.⁴ Salah satu tokoh regenerasi misi Han Kyung Chik di Indonesia adalah Pdt. Song Kwang Ok, yang meneruskan semangat pelayanan holistik tersebut dalam konteks lokal secara konsisten dan berdampak dengan membangun beberapa sekolah, dan gereja. Model ini menjadi penting untuk direkontekstualisasi dalam konteks Indonesia melalui kegiatan PKM.



Gambar 1: Foto bersama misionari Pdt. Song Kwang Ok dari Korea Selatan ke Indonesia

Meskipun banyak penelitian telah membahas tentang Injil dan pelayanan gereja, sebagian besar masih berfokus pada aspek teologis yang bersifat konseptual dan normatif. Penelitian-penelitian tersebut cenderung menjelaskan makna Injil dari perspektif doktrinal, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana Injil dapat

³ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 145–47.

⁴ Timothy S. Lee, *Born Again: Evangelicalism in Korea* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2010), 88–90.

dioperasionalkan secara konkret dalam konteks pelayanan sosial. Di sisi lain, studi tentang pelayanan holistik juga sudah cukup berkembang, tetapi masih terbatas pada pendekatan umum tanpa didasarkan pada model tokoh yang nyata. Padahal, keberadaan figur teladan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret dan aplikatif dalam memahami pelayanan holistik.⁵ Selain itu, penelitian tentang PKM sering kali hanya bersifat deskriptif, yaitu melaporkan kegiatan yang dilakukan tanpa analisis mendalam mengenai dampak transformasionalnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kekosongan dalam kajian ilmiah yang mengintegrasikan antara teologi Injil, model keteladanan tokoh, dan implementasi nyata melalui PKM. Belum banyak penelitian yang secara sistematis mengonstruksi model pelayanan holistik berbasis Injil yang direkontekstualisasi dari figur empiris, kemudian diuji melalui praktik nyata di lapangan. Padahal, pendekatan seperti ini sangat penting untuk menjembatani antara teori dan praktik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengembangkan model pelayanan holistik berbasis Injil yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan teruji melalui kegiatan PKM dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan utama. Pertama, bagaimana Injil dapat dipahami sebagai kekuatan transformasi sosial yang operasional dalam kehidupan nyata. Kedua, bagaimana model pelayanan holistik dapat direkonstruksi berdasarkan keteladanan tokoh yang memiliki dampak nyata dalam masyarakat. Ketiga, bagaimana model tersebut dapat diimplementasikan secara konkret dalam kegiatan PKM. Keempat, apa saja temuan empiris yang muncul setelah pelaksanaan PKM, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan pada gereja, mahasiswa, dan masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar dalam mengarahkan penelitian agar tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menghasilkan temuan yang relevan dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi model teologis-operasional yang memandang Injil sebagai kekuatan transformasi sosial yang nyata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mereformulasi konsep pelayanan holistik berdasarkan keteladanan tokoh yang telah terbukti memberikan dampak dalam masyarakat. Selanjutnya, model tersebut akan diimplementasikan dalam kegiatan PKM sebagai bentuk pengujian praktis terhadap konsep yang dibangun. Melalui proses ini, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai temuan transformasional yang muncul setelah pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan konsep teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pelayanan gereja dan pendidikan Kristen di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan pemahaman baru tentang Injil sebagai kekuatan transformasi sosial yang operasional, bukan hanya konsep teologis. Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan refleksi teologis dengan implementasi nyata melalui PKM, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model pelayanan holistik yang kontekstual dan dapat diterapkan dalam kehidupan gereja dan masyarakat di Indonesia. Kebaruan dari penelitian ini terletak

⁵ Robert Chambers, *Rural Development: Putting the Last First* (Harlow: Pearson, 1983), 102–5.

pada upaya menghubungkan secara langsung antara teologi, keteladanan tokoh, dan praktik pelayanan nyata, sehingga menghasilkan model yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga berdampak secara sosial.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif-kritis yang berangkat dari pengalaman nyata dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Pendekatan ini saya pilih karena tujuan penelitian bukan sekadar mengukur, tetapi memahami secara mendalam bagaimana Injil dihidupi dan menghasilkan perubahan dalam konteks sosial. Selama proses PKM berlangsung, saya tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga terlibat langsung sebagai pelaksana, sehingga pengalaman empiris menjadi bagian penting dalam proses refleksi. Pendekatan reflektif-kritis memungkinkan saya untuk menafsirkan realitas pelayanan secara teologis sekaligus sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Penelitian ini juga berbasis action research, di mana PKM tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan pelayanan, tetapi sebagai bentuk intervensi sosial-teologis yang dirancang secara sadar untuk membawa perubahan. Dalam pendekatan ini, tindakan dan refleksi berjalan secara bersamaan. Artinya, setiap kegiatan yang dilakukan tidak berhenti pada praktik, tetapi selalu diikuti dengan evaluasi kritis untuk melihat dampaknya.⁶ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga perubahan nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Injil sebagai Kekuatan Transformasi Sosial

Pemahaman tentang Injil sebagai kekuatan transformasi sosial tidak dapat dibatasi hanya pada ranah spiritualitas individu. Dalam pelaksanaan PKM yang saya lakukan, terlihat bahwa Injil bekerja secara nyata tidak hanya mengubah cara seseorang berdoa atau beribadah, tetapi juga mengubah cara mereka memandang kehidupan, sesama, dan tanggung jawab sosial. Injil menghadirkan perubahan dari dalam diri manusia yang kemudian meluas ke luar, mempengaruhi tindakan dan relasi sosial. Ketika seseorang mengalami Injil secara otentik, perubahan tersebut tidak berhenti pada pengalaman pribadi, tetapi tercermin dalam sikap hidup yang lebih peduli, adil, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Injil memiliki dimensi yang menyentuh seluruh kehidupan manusia, bukan hanya aspek rohani yang bersifat privat.⁷

Lebih jauh, dalam konteks sosial, Injil terbukti memiliki kemampuan untuk membentuk struktur sosial yang lebih manusiawi. Dalam kegiatan PKM, saya mengamati bahwa nilai-nilai Injil seperti kasih, keadilan, dan solidaritas mulai mempengaruhi pola interaksi dalam komunitas. Misalnya, muncul kesadaran kolektif untuk saling membantu, berbagi sumber daya, dan memperhatikan mereka yang lemah.

⁶ David Coghlan dan Teresa Brannick, *Doing Action Research in Your Own Organization* (London: Sage Publications, 2014), 7–10.

⁷ John Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 45–47.

Perubahan ini menunjukkan bahwa Injil tidak hanya berbicara pada level individu, tetapi juga mampu membentuk sistem relasi yang lebih sehat dalam masyarakat. Dengan kata lain, Injil memiliki daya transformasi yang melampaui batas personal dan masuk ke dalam dimensi sosial yang lebih luas. Hal ini juga ditegaskan oleh para teolog yang melihat Injil sebagai kekuatan yang mampu mengubah tidak hanya hati manusia, tetapi juga struktur kehidupan bersama.⁸

Selain itu, Injil juga berperan dalam membentuk nilai hidup yang menjadi dasar tindakan manusia. Dalam pengamatan selama PKM, terlihat adanya pergeseran nilai pada peserta, baik mahasiswa maupun masyarakat. Nilai yang sebelumnya berorientasi pada kepentingan pribadi mulai bergeser ke arah kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih tidak lagi hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi mulai dihidupi dalam praktik sehari-hari. Transformasi nilai ini menjadi indikator penting bahwa Injil bekerja secara mendalam dalam membentuk karakter manusia.⁹ Perubahan nilai ini juga berdampak pada cara individu mengambil keputusan dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis dan bermakna.

Dimensi lain yang sangat terlihat adalah bagaimana Injil membentuk relasi komunitas. Dalam pelaksanaan PKM, hubungan antara gereja, mahasiswa, dan masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Relasi yang sebelumnya cenderung formal dan terbatas menjadi lebih terbuka, akrab, dan penuh kepedulian. Injil mendorong terciptanya komunitas yang tidak hanya berkumpul, tetapi juga saling mendukung dan membangun. Relasi ini menjadi ruang di mana nilai-nilai Injil dihidupi secara bersama-sama. Dengan demikian, Injil tidak hanya mengubah individu secara terpisah, tetapi juga membentuk komunitas yang memiliki identitas dan tujuan bersama dalam menghadirkan kebaikan di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Injil memiliki dimensi komunal yang kuat dalam membangun kehidupan bersama.¹⁰

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Injil memiliki dimensi yang utuh, yaitu personal, komunal, dan struktural. Secara personal, Injil mengubah hati dan kehidupan individu. Secara komunal, Injil membangun relasi yang sehat dalam komunitas. Secara struktural, Injil mempengaruhi pola kehidupan sosial dan nilai-nilai yang mengatur masyarakat. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Dengan demikian, Injil dapat dipahami sebagai kekuatan transformasi sosial yang operasional, yang bekerja dari dalam diri manusia dan meluas ke dalam kehidupan bersama. Temuan ini menegaskan bahwa pelayanan berbasis Injil harus diarahkan tidak hanya pada pertumbuhan spiritual, tetapi juga pada perubahan sosial yang nyata dan berkelanjutan.

⁸ C.J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (InterVarsity Press, 2006), 331.

⁹ Darrell L Guder, *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 98.

¹⁰ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 118–20.

Model Pelayanan Holistik Berbasis Keteladanan Pdt Han Kyung Chik



Pendeta Han Kyung-Chik (1902–2000) adalah seorang pemimpin terkemuka Protestan Korea yang menjabat sebagai Pendeta Senior Gereja Younknak dari tahun 1945 hingga 1973. Setelah itu, sebagai Pendeta Emeritus, beliau mendedikasikan seluruh hidupnya untuk gereja dan masyarakat. Kehidupan, Kelahiran, dan Kematian Kelahiran: Beliau lahir pada tanggal 29 Desember 1902, di Desa Jajak, Gan-ri, Gongdeok-myeon, Pyongwon-gun, Provinsi Pyongan Selatan, Korea Utara. Kematian: Beliau meninggal dunia pada tanggal 19 April 2000, pukul 13.15 di rumah pendeta Gereja Younknak di Seoul pada usia 98 tahun. Masa Pelayanan di Gereja Younknak Pendeta Senior (1945–1973): Pada tanggal 2 Desember 1945, beliau mendirikan 'Gereja Injili Bethany,' pendahulu Gereja Younknak, bersama dengan para

pengungsi yang melarikan diri dari Korea Selatan. Selanjutnya, beliau menjabat sebagai Pendeta Senior selama kurang lebih 27 tahun hingga 2 Januari 1973, memimpin Gereja Younknak hingga berkembang menjadi salah satu gereja terkemuka di Korea. Pendeta Emeritus (1973–2000): Setelah pensiun dari jabatan pastoralnya, beliau menjabat sebagai Pendeta Emeritus Gereja Younknak hingga wafatnya, memberikan teladan iman. Pendeta Han Kyung-Chik dianugerahi Penghargaan Templeton, yang sering disebut "Hadiah Nobel bidang agama," pada tahun 1992. Karena selalu menjalani hidup dalam kemiskinan dan kerendahan hati sepanjang hidupnya, beliau tetap dihormati oleh banyak orang hingga saat ini.

Model pelayanan holistik yang saya bangun dalam penelitian ini berangkat dari pembacaan kritis terhadap keteladanan Han Kyung Chik sebagai figur yang berhasil mengintegrasikan iman dengan tindakan nyata. Dalam praktiknya, saya melihat bahwa kekuatan utama model ini terletak pada tiga elemen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu spiritualitas personal, kepemimpinan yang melayani, dan aksi sosial yang kontekstual. Spiritualitas personal menjadi fondasi karena tanpa relasi yang hidup dengan Tuhan, pelayanan mudah berubah menjadi aktivitas formal tanpa daya transformasi. Dalam pelaksanaan PKM, saya menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki disiplin rohani yang baik seperti doa dan refleksi firman menunjukkan kepekaan yang lebih tinggi terhadap kebutuhan masyarakat. Ini menegaskan bahwa perubahan sosial tidak bisa dilepaskan dari perubahan batiniah. Seperti ditegaskan oleh Richard J. Foster, spiritualitas yang sejati selalu menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan dan tindakan seseorang.¹¹

Perlu dipahami bahwa Han Kyung Chik bukan sekadar pemimpin rohani biasa, melainkan seorang tokoh misi yang bergerak secara holistik dalam misi Kristus. Ia tidak membatasi pelayanannya hanya pada pengajaran firman di mimbar, tetapi secara aktif mendirikan sekolah, gereja, dan bahkan rumah sakit sebagai wujud nyata dari iman yang bekerja. Melalui pendekatan ini, pengabaran Injil tidak dipisahkan dari pelayanan

¹¹ Richard J Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (San Francisco: HarperCollins, 1998), 7.

kepada kebutuhan manusia secara menyeluruh. Sekolah yang didirikannya menjadi wadah pembentukan generasi yang berakar pada nilai-nilai Injil, sementara rumah sakit yang dibangunnya menjadi kesaksian nyata bahwa kasih Kristus menjangkau penderitaan fisik sekalipun. Di Korea Selatan, Han Kyung Chik dikenal dan dihormati sebagai salah satu figur teladan misi dan iman yang paling berpengaruh, karena keberaniannya mengintegrasikan pengabaran Injil dengan transformasi sosial secara konsisten sepanjang hidupnya.



Gambar 2: Kunjungan ke rumah sakit yang dibangun beliau.

Elemen kedua adalah kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), yang menjadi jembatan antara spiritualitas dan tindakan sosial. Dalam konteks PKM, saya melihat bahwa model kepemimpinan ini tidak menempatkan pelayan sebagai pusat, tetapi sebagai fasilitator yang hadir untuk melayani kebutuhan orang lain. Mahasiswa tidak hanya menjalankan program, tetapi belajar untuk mendengar, memahami, dan merespons kebutuhan masyarakat dengan rendah hati. Pola ini menciptakan hubungan yang lebih setara antara pelayan dan masyarakat, sehingga pelayanan tidak terasa sebagai “memberi dari atas”, tetapi sebagai proses berjalan bersama. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Robert K. Greenleaf yang menekankan bahwa kepemimpinan sejati dimulai dari keinginan untuk melayani terlebih dahulu. Dalam praktiknya, pendekatan ini terbukti membangun kepercayaan dan membuka ruang partisipasi yang lebih luas dari masyarakat.¹²

Elemen ketiga adalah aksi sosial yang kontekstual, yang menjadi wujud konkret dari iman dan kepemimpinan yang melayani. Dalam PKM yang saya lakukan, kegiatan sosial tidak dirancang secara umum, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan nyata masyarakat di lokasi pelayanan. Misalnya, program tidak hanya berupa seminar rohani, tetapi juga mencakup bantuan sosial, edukasi praktis, dan pendampingan yang relevan dengan kondisi setempat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Injil tidak hadir secara abstrak, tetapi masuk ke dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Saya melihat bahwa ketika pelayanan disesuaikan dengan konteks, respons masyarakat menjadi jauh lebih terbuka dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bryant L. Myers yang menekankan bahwa pelayanan Kristen harus bersifat transformatif dan kontekstual agar benar-benar membawa perubahan yang berkelanjutan.¹³

¹² Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 2002), 13.

¹³ Bryant L. Myers, *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 3.

Dari ketiga elemen tersebut, saya menyimpulkan bahwa model pelayanan holistik ini bersifat integratif dan transformatif. Integratif berarti menggabungkan dimensi spiritual, kepemimpinan, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh, sementara transformatif berarti menghasilkan perubahan nyata baik pada individu maupun komunitas. Dalam pelaksanaan PKM, model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teologis mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter dan cara pandang mereka terhadap pelayanan. Di sisi lain, masyarakat tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga mengalami perubahan dalam relasi sosial dan pola pikir. Dengan demikian, model ini tidak berhenti pada konsep, tetapi terbukti dapat diimplementasikan secara nyata dan memberikan dampak yang signifikan.

Implementasi model ini dalam PKM dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan utama, yaitu edukasi spiritual, pelayanan sosial, dan pelibatan mahasiswa secara aktif. Edukasi spiritual bertujuan untuk memperkuat dasar iman, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat, sehingga pelayanan tidak kehilangan arah teologisnya. Pelayanan sosial menjadi sarana untuk mewujudkan iman tersebut dalam tindakan nyata yang menjawab kebutuhan masyarakat. Sementara itu, pelibatan mahasiswa menjadi aspek penting karena mereka tidak hanya belajar secara teori, tetapi mengalami langsung proses pelayanan. Dalam praktiknya, saya melihat bahwa ketiga kegiatan ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Edukasi tanpa aksi akan menjadi kosong, sementara aksi tanpa dasar spiritual akan kehilangan makna. Oleh karena itu, integrasi ketiganya menjadi kunci keberhasilan model ini.



Gambar 3: Saat Kegiatan PKM Sedang Berlangsung

Secara analitis, hasil dari implementasi ini menunjukkan adanya integrasi yang jelas antara iman, tindakan, dan dampak. Iman tidak lagi berhenti pada pemahaman, tetapi mendorong tindakan nyata. Tindakan tersebut kemudian menghasilkan dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik dalam bentuk perubahan sikap, relasi sosial, maupun peningkatan kepedulian. Saya melihat bahwa proses ini bersifat berkelanjutan, di mana dampak yang dihasilkan kembali memperkuat iman dan motivasi untuk melayani. Dengan demikian, model ini membentuk sebuah siklus transformasi yang terus berkembang. Temuan ini menegaskan bahwa pelayanan berbasis Injil yang dilakukan secara holistik tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga efektif dalam membawa perubahan sosial yang nyata.

Transformasional Pasca-PKM

Hasil transformasional yang muncul setelah pelaksanaan PKM menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang cukup signifikan dalam kehidupan gereja. Sebelum kegiatan ini berlangsung, pola pelayanan cenderung bersifat ritualistik, di mana fokus utama berada pada kegiatan ibadah dan aktivitas internal gereja. Namun setelah PKM dilaksanakan, mulai terlihat perubahan arah pelayanan menjadi lebih transformasional dan kontekstual. Gereja tidak lagi hanya memusatkan diri pada kegiatan liturgi, tetapi mulai melihat dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial. Dalam pengamatan lapangan, saya melihat adanya kesadaran baru di kalangan pelayan dan jemaat bahwa pelayanan tidak berhenti di dalam gedung gereja, melainkan harus hadir di tengah kehidupan nyata masyarakat. Pergeseran ini menjadi indikator bahwa Injil mulai dipahami sebagai kekuatan yang mendorong keterlibatan aktif dalam menjawab kebutuhan sosial secara konkret.

Perubahan juga terlihat dalam proses internalisasi Injil, baik pada hamba-hamba Tuhan maupun masyarakat yang terlibat dalam kegiatan PKM. Sebelum kegiatan ini, pemahaman tentang Injil lebih banyak berada pada level pengetahuan teologis, yang dipelajari melalui khotbah atau pendidikan formal. Namun setelah keterlibatan langsung dalam pelayanan, terjadi perubahan menuju praktik hidup yang nyata atau yang sering disebut sebagai *living theology*. Injil tidak lagi hanya dipahami, tetapi dihidupi dalam tindakan sehari-hari. Saya melihat bagaimana mahasiswa dan jemaat mulai menunjukkan sikap yang lebih peduli, lebih terbuka, dan lebih bertanggung jawab terhadap sesama. Perubahan ini menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam pelayanan memiliki peran penting dalam mengubah pemahaman menjadi tindakan. Dengan kata lain, Injil menjadi hidup ketika diimplementasikan dalam relasi dan tindakan nyata.



Gambar 4: Kegiatan PKM sudah Selesai.

Selain itu, pelaksanaan PKM juga memperlihatkan adanya integrasi yang semakin kuat antara teologi dan realitas sosial. Selama ini, teologi sering dipahami sebagai sesuatu yang berada di ruang kelas atau mimbar gereja, sementara realitas sosial berjalan dengan dinamika yang berbeda. Namun dalam PKM ini, keduanya dipertemukan dalam satu ruang praktik. PKM menjadi semacam laboratorium teologi praktis, di mana konsep-konsep teologis diuji dan dihidupi dalam situasi nyata. Saya melihat bahwa mahasiswa tidak lagi sekadar menghafal konsep, tetapi belajar

menafsirkan dan menerapkannya dalam konteks sosial yang konkret. Proses ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, karena teologi tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi bagian dari pengalaman hidup.

Dari proses tersebut, muncul suatu model pelayanan yang bersifat kontekstual dan dapat dijadikan sebagai temuan utama penelitian. Model ini memiliki karakter adaptif, partisipatif, dan holistik. Adaptif berarti mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Partisipatif berarti melibatkan berbagai pihak, baik mahasiswa, jemaat, maupun masyarakat, dalam proses pelayanan. Sementara itu, holistik menunjukkan bahwa pelayanan tidak hanya menyentuh aspek rohani, tetapi juga aspek sosial dan kemanusiaan. Model ini tidak dirancang secara teoritis semata, tetapi lahir dari pengalaman nyata di lapangan, sehingga memiliki kekuatan praktis yang tinggi. Oleh karena itu, model ini dapat disebut sebagai *research-based model*, yaitu model yang dibangun berdasarkan hasil penelitian dan implementasi langsung.

Dampak sosial awal dari pelaksanaan PKM ini juga mulai terlihat secara nyata. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah meningkatnya kepedulian sosial di kalangan jemaat dan mahasiswa. Mereka tidak lagi bersikap pasif, tetapi mulai terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, relasi antara gereja dan masyarakat juga mengalami perbaikan. Gereja yang sebelumnya mungkin dipandang eksklusif, mulai diterima sebagai bagian dari komunitas yang peduli dan hadir untuk membantu. Respons masyarakat terhadap kegiatan PKM juga cenderung positif, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dan keterbukaan dalam menerima pelayanan. Meskipun dampak ini masih bersifat awal, namun sudah menunjukkan arah perubahan yang signifikan.

Secara kritis, model pelayanan yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki beberapa kekuatan dan keterbatasan. Kekuatan utamanya terletak pada sifatnya yang integratif, yaitu mampu menggabungkan antara teologi dan praktik dalam satu kesatuan yang utuh. Selain itu, model ini juga relevan dengan konteks sosial, sehingga mudah diterapkan dalam situasi nyata. Namun demikian, model ini juga memiliki keterbatasan. Keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas pelaksana, terutama dalam hal komitmen, spiritualitas, dan kemampuan memahami konteks. Selain itu, model ini belum teruji secara luas di berbagai konteks yang berbeda, sehingga generalisasinya masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan untuk mereplikasi dan mengembangkan model ini dalam konteks yang lebih luas, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pelayanan gereja dan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan secara kuat bahwa Injil bukan sekadar konsep teologis yang berhenti pada ranah pemahaman, melainkan terbukti sebagai kekuatan transformasi sosial yang operasional dalam kehidupan nyata. Melalui proses rekontekstualisasi yang dilakukan berdasarkan keteladanan Han Kyung Chik, Injil dapat diterjemahkan ke dalam model pelayanan holistik yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Model ini menunjukkan bahwa ketika spiritualitas personal, kepemimpinan yang melayani, dan aksi sosial dipadukan secara utuh, maka

pelayanan gereja mampu menghasilkan perubahan yang nyata, baik pada individu maupun komunitas. Pelaksanaan PKM dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa kegiatan pengabdian bukan hanya sarana pelayanan, tetapi menjadi ruang implementasi teologi praktis yang efektif. Di dalamnya, teologi tidak lagi bersifat abstrak, melainkan diuji, dihidupi, dan diwujudkan dalam tindakan yang berdampak langsung bagi masyarakat.

Implikasi dari temuan ini sangat jelas dan tidak dapat diabaikan. Gereja perlu bergerak melampaui pola pelayanan yang bersifat internal dan ritualistik menuju pelayanan yang holistik dan transformatif, yang benar-benar hadir di tengah pergumulan masyarakat. Pendidikan Kristen juga ditantang untuk tidak berhenti pada transfer pengetahuan teologis, tetapi harus menekankan pembentukan karakter dan praksis iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, PKM memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara teori dan praktik, sekaligus sebagai sarana pembentukan spiritualitas dan kepedulian sosial mahasiswa. Dengan kata lain, PKM tidak lagi dapat dipandang sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran teologi yang utuh.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah ke depan yang bersifat strategis. Pertama, model pelayanan holistik yang dihasilkan perlu dikembangkan dan diuji dalam berbagai konteks yang berbeda agar memiliki validitas yang lebih luas. Kedua, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti *mixed-method*, untuk memperkuat temuan secara empiris dan analitis. Ketiga, integrasi PKM ke dalam kurikulum pendidikan teologi perlu dilakukan secara lebih sistematis, sehingga mahasiswa tidak hanya dibentuk secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan sosial. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pelayanan gereja dan pendidikan Kristen di Indonesia dapat semakin relevan, kontekstual, dan berdampak nyata dalam menghadirkan transformasi sosial yang berakar pada Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Coghlan, David, dan Teresa Brannick. *Doing Action Research in Your Own Organization*. London: Sage Publications, 2014.
- Creswell, J.W. & Poth, C.N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE Publications, 2013.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: HarperCollins, 1998.
- Guder, Darrell L. *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.
- John R.W. Stott. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2008.
- Kemmis, Stephen, dan Robin McTaggart. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press, 1988.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, California: CA: SAGE Publications, 2014.

- Myers, Bryant L. *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Robert Chambers. *Rural Development: Putting the Last First*. Harlow: Pearson, 1983.
- Robert K. Greenleaf. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 2002.
- Stott, John. *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992.
- Timothy S. Lee. *Born Again: Evangelicalism in Korea*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2010.
- Wright, C.J.H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. InterVarsity Press, 2006.
- Wright, Christopher J.H. *The mission of God's people: A biblical theology of the church's mission*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Yakob Tomatala. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.